

DIALEKTIKA TEKS DAN KONTEKS HISTORIS VERBAL TAFSIR:

STUDI TERHADAP *TAFSIR AL-MAHALLI*

KARYA KH. MUDJAB MAHALLI



Oleh:

Didik Saepuden

1620510014

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Didik Saepuden
NIM : 1620510014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'ân.dan Hadist

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



Didik Saepuden
NIM: 1620510014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

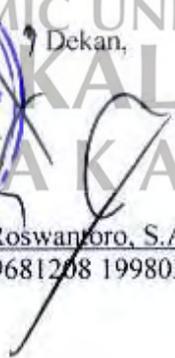
PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2237/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul : DIALEKTIKA TEKS DAN KONTEKS HISTORIS VERBAL
TAFSIR : Studi Terhadap *Tafsir Al-Mahalli* Karya KH. Mudjab
Mahalli
yang disusun oleh :
Nama : DIDIK SAEPUDEN, S.Th.I.
NIM : 1620510014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 09 Agustus 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

ST. MIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan,

Dr. Arim Roswanoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : DIALEKTIKA TEKS DAN KONTEKS HISTORIS VERBAL
TAFSIR : STUDI TERHADAP TAFSIR AL-MAHALLI KARYA
KH. MUDJAB MAHALLI

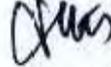
Nama : DIDIK SAEPU DEN, S.Th.I.
NIM : 1620510014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

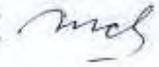
Ketua: : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

()

Sekretaris : Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

()

Anggota : Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 2019

Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB

Hasil/ Nilai : A/B/ 89 dengan IPK : 3,68

Prediket : Memuaskan/ ~~Sangat Memuaskan~~/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Dialektika Teks dan Konteks Historis Verbal Tafsir: Studi Terhadap *Tafsir al-Mahalli* Karya KH. Mudjab Mahalli

Yang ditulis oleh :

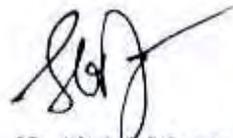
Nama : Didik Saepuden
NIM : 1620510014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadist

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2019

Pembimbing



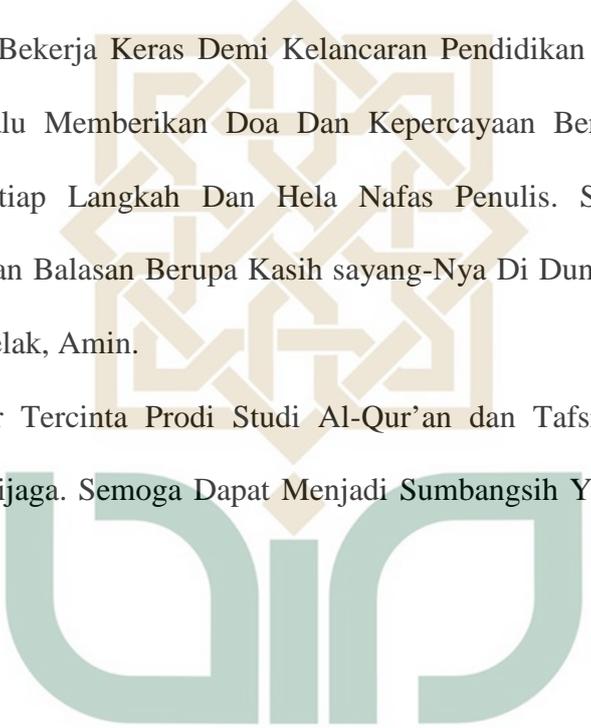
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP. 19721204 199703 1 003

PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Karya Sederhana Ini Untuk:

- ❖ *Murabbi Ruhi*, Bapak KH. Musthofa Gholayin dan Ibu Nyai Hj. Ratna Nur Ikhsani.
- ❖ Bapak Warsono dan Ibu, H. Warsono dan Ibu Hj. Darsiyah, Yang Telah Berjuang, Bekerja Keras Demi Kelancaran Pendidikan Putra-Putrinya. Juga Yang Selalu Memberikan Doa Dan Kepercayaan Beriring Kasih Sayang Dalam Setiap Langkah Dan Hela Nafas Penulis. Semoga Allah SWT Memberikan Balasan Berupa Kasih sayang-Nya Di Dunia Dan Surga-Nya di Akhirat Kelak, Amin.
- ❖ Almamater Tercinta Prodi Studi Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Semoga Dapat Menjadi Sumbangsih Yang Bermanfaat Dan Berguna.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

استقامة ايكو كودو دي فکصا

Untuk Mencapai “Maqam” Keistiqomahan....

(KH. Musthofa Gholayin)

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman

Sorogenen, Timbulharjo, Sewon, Bantul



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penafsiran teks al-Qur'an dalam *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli tidak sebagaimana mestinya tafsir-tafsir al-Qur'an pendahulunya seperti tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya KH. Shaleh Darat, *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Zainal Musthofa, dan *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa. *Tafsir al-Mahalli* begitu intens melakukan kerja penafsiran terhadap teks al-Qur'an dengan menginteraksikan konteks historis verbal tafsir atau *asbāb al-nuz l*. Tentunya hal yang demikian bukan lahir dari keadaan yang *vakum*. Sebab, pemahaman seseorang, entah terhadap teks maupun yang lain, merupakan tersituasi oleh jejaring sejarah yang melingkupinya. Ia tidak dapat melampaui sejarah tersebut, melainkan tersituasi di dalamnya.

Berangkat dari deskripsi singkat di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dari sudut *Dialektika Teks dan Konteks Historis Verbal Tafsir: Studi Terhadap Tafsir al-Mahalli Karya KH. Mudjab Mahalli* dengan beberapa variabel yang tentunya tidak dapat diabaikan, yaitu: (1) Apa metode yang digunakan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam *Tafsir al-Mahalli*?; (2) Mengapa KH. Mudjab Mahalli melakukan kerja penafsiran dengan menggunakan metode dialektika teks dan konteks historis verbal tafsir (*asbāb al-nuz l*)? (3) Apa kontribusi dan kelemahan dari *Tafsir al-Mahalli* dalam konteks keindonesiaan?

Untuk mengungkap semua itu, pada penelitian ini, penulis meminjam teori hermeneutika filosofis gagasan Gadamer. Terdapat empat langkah penting yang diproyeksikan Gadamer dalam rangka mengungkap sebuah penafsiran, entah terhadap teks, maupun yang lain. Langkah-langkah tersebut secara sederhana dapat dipetakan menjadi sebuah analisis yang diarahkan kepada, yaitu: (1) *historically effected consciousness*; (2) *pre-understanding*; (3) *fusion of horizons*; dan (4) *application*.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: *pertama*, metode dalam *Tafsir al-Mahalli* meliputi tiga metode, yakni: metode riwayat, semantik dengan konsep makna dasar, dan interteks dengan pola transformasi. *Kedua*, penggunaan metode dialektika antara teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir disebabkan oleh kondisi sosial-kegamaan berupa genealogi keilmuan pesantren dan seorang santri serta masyarakat Islam Jawa yang membentuk sebuah *pre-understanding* metodologis penafsiran dengan berorientasi kepada nahwu, interteks, dan *asbāb al-nuz l*. Namun demikian, ia berbenturan dengan teks al-Qur'an yang normatif dan sakral. Dari sini terjadilah sebuah *fusion of horizons* antara normativitas teks al-Qur'an dengan historisitas KH. Mudjab Mahalli yang bermuara kepada metode dialektika teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Aplikasinya tidak secara tekstual dikutip oleh KH. Mudjab Mahalli. *Ketiga*, kontribusi dan kelemahan *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli, yaitu: (1) meneguhkan eksistensi tradisi pesantren; (2) memudahkan analisa kebahasaan. Sedangkan kelemahan dari *Tafsir al-Mahalli* adalah: (1) penggunaan *aksara pegon* menjadikannya terbatas pada lokalitas tertentu; (2) rangkaian sanad *asbāb al-nuz l* tidak disebutkan secara eksplisit.

Kata kunci: *Tafsir Indonesia, Tafsir al-Mahalli, KH. Mudjab Mahalli, Dialektika Teks dan Konteks Historis Verbal Tafsir.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Ṣa	Ṣ, ṣ	Es (titik atas)
	Jim	J	Je
	Ḥa'	Ḥ, ḥ	Ha (titik di bawah)
	Kha'	Kh	Ka dan Ha
	Dal	D	De
	al	,	Zet (titik di atas)
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan Ye
	Ṣad	Ṣ, ṣ	Es (titik di bawah)
	Ḍad	Ḍ, ḍ	De (titik di bawah)

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

	ditulis	ni'matullah
	ditulis	zaka ^ā tul-fitri
IV. Vokal pendek		
— (fathah) ditulis a contoh		ditulis daraba
(kasrah) ditulis i contoh		ditulis fahima
(dammah) ditulis u contoh		ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis â (garis di atas)

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqsur, ditulis â (garis di atas)

يسعى ditulis yas'â

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

مجيد ditulis majîd

4. dammah + wawu mati, ditulis (dengan garis di atas)

ditulis fur d

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + ya' mati, ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

ditulis qaul

VII. Vokal – vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

ditulis a'antum

ditulis u'iddat

ditulis la'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

ditulis al-syams

ditulis al-samā'

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ditulis zawi al-fur d

اهل ditulis ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

الله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف

نبياء والمرسلين سيدنا ومولنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah rabbi al-'ālam n, beribu terimakasih dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dengan pertolongan, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Ṣalawaāt serta salām semoga tetap tercurahkan kepada beliau, baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan semua umat beliau, semoga kita menjadi umat yang beliau riḍahi dan mendapat syafa'at kelak fi yaumi al-qiyamah. Amin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sadar bahwa sebuah karya tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karenanya, penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Dr Alim Roswanto, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan banyak masukan, arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga beliau senantiasa diberi kesehatan dan dibalas semua jasa-jasanya oleh Allah.
5. Segenap dosen-dosen dan karyawan Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi al-Qur'ān dan Hadits yang dengan tulus ikhlas mentransfer ilmu dan tidak pernah lelah membimbing. Semoga Allah membalas semua jasa-jasa beliau.
6. *Murabbi Ruhi*, Bapak KH. Musthofa Gholayin dan Ibu Nyai Hj. Ratna Nur Ikhsani yang senantiasa mendoakan, membimbing dan tak bosan untuk selalu

mengingatkan. Semoga Allah selalu memberi kesehatan dan membalas jasa-jasa beliau.

7. Kedua Orang Tua kandung, bapak dan ibu, H. Warsono dan Hj. Darsiyah yang senantiasa mendoakan, menyemangati dan mendukung secara moril maupun materiil dan tak bosan untuk selalu menyayangi. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya kepada beliau.
8. Saudara-saudara kandungku: Kakak dan Mbak Sofi, Latifatul Khoiriyah, dan Saina. Tak lupa seluruh keluarga besar baik Jepara dan Yogyakarta dan yang lainnya. Terimakasih atas jasa-jasa kalian.
9. Seluruh Teman-teman diskusi dan ngopi, Gus Inan, Mujib Gendon, Kang Rully, Alek (Jomblo), Dimas, Wendy, Nopek, dll,.
10. Seluruh kawan-kawan SQH A Angkatan 16, Taufiq, Gus Yai Zamzami al-Hajj, Taufan Anggoro, Pak Zaini, Mas Fatih (Raden Kian Santang), Yusri, Isma'il, Rozi, Mufid, Hasnan, Ade, Faishal. Terima kasih atas semua keindahan persahabatan yang kalian berikan. Semoga persahatan ini selalu terjaga sampai kapanpun.
11. Seluruh temen-temen santri pondok pesantren Nurul Iman, dan team hore Barak Gallery and Coffee, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu. Saya ucapkan banyak terima kasih.

Peneliti sangat sadar bahwa penelitian dalam tesis ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan, namun peneliti sangat berharap semoga tesis ini dapat memberikan banyak manfaat. Amin

Yogyakarta, 31 Juli 2019

Peneliti

Didik Saepuden
NIM. 1620510014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: SEJARAH KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA	28
A. Sejarah Awal Kajian al-Qur'an di Indonesia	28
B. Perspektif Tafsir al-Qur'an di Indonesia.....	39

1. Perspektif Tafsir Bungkam.....	40
2. Perspektif Tafsir Gincu.....	44
3. Perspektif Tafsir Kritis.....	47
BAB III: SKETSA HISTORIS KH. MUDJAB MAHALLI DAN TAFSIR	
<i>AL-MAHALLI</i>	50
A. Sketsa Historis KH. Mudjab Mahalli	50
1. Biografi KH. Mudjab Mahalli.....	50
2. Jaringan Guru dan Tokoh Sezaman	54
3. Karya-karya KH. Mudjab Mahalli.....	57
B. SKETSA KITAB TAFSIR AL-MAHALLI	64
1. Profil Kitab <i>Tafsir al-Mahalli</i>	64
2. Komentar Terhadap <i>Tafsir al-Mahalli</i>	68
C. Metode Penafsiran KH. Mudjab Mahalli dalam <i>Tafsir al-Mahalli</i>	71
1. Metode Tafsir Riwayat.....	72
2. Metode Tafsir Pemikiran.....	78
a. Analisis sosio kultural.....	79
b. Analisis semantik.....	83
3. Metode Interteks.....	86
BAB IV: DIALEKTIKA TEKS DAN KONTEKS HISTORIS VERBAL	
TAFSIR DALAM TAFSIR AL-MAHALLI KARYA KH. MUDJAB	
MAHALLI	94
A. <i>Historically Effected Consciousness</i> Penafsiran KH. Mudjab	
Mahalli.....	95

1. Genealogi Keilmuan Pesantren dan Santri.....	97
2. Masyarakat Islam Jawa.....	100
B. <i>Pre-Understanding</i> Penafsiran KH. Mudjab Mahalli.....	103
1. <i>Nahwu Oriented</i>	104
2. Pendekatan Interteks.....	107
3. Metode Riwayat/Asbab al-Nuzul.....	109
C. <i>Fusion of Horizons</i> Normativitas Teks al-Qur'an dan Historisitas KH. Mudjab Mahalli.....	113
D. <i>Application</i> Dialektika Teks al-Qur'an dan Konteks Historis verbal Tafsir.....	119
E. Kontribusi dan Kekurangan <i>Tafsir al-Mahalli</i> Karya KH. Mudjab Mahalli	128
1. Kontribusi <i>Tafsir al-Mahalli</i> Karya KH. Mudjab Mahalli.....	129
a. Meneguhkan eksistensi tradisi pesantren.....	129
b. Membantu analisa kebahasaan.....	131
2. Kekurangan <i>Tafsir al-Mahalli</i> Karya KH. Mudjab Mahalli.....	136
1. Terbatas Lokalitas.....	136
2. Sanad Riwayat Asbab al-Nuzul Diringkas.....	138
BAB V: PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
CURICULUM VITAE	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam studi al-Qur'an, salah satu variabel yang populer di kalangan para ulama dan intelektual adalah konteks historis verbal tafsir¹ atau biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl*.² Hampir semua kitab *'ulūm al-Qur'an*, baik klasik maupun modern-kontemporer selalu membahasnya. Sebab, *asbāb al-nuzūl* merupakan titik pijak dalam rangka menafsirkan dan memahami teks al-Qur'an. Namun demikian, konteks historis verbal (*asbāb al-nuzūl*) sendiri masih menyisakan problem dan polemik di kalangan para ulama maupun intelektual, karena tidak semua teks al-Qur'an yang turun disertai pula oleh sebab yang melatarbelakanginya.³

Persoalan lain terkait *asbāb al-nuzūl* adalah pandangan sebagian ulama dan intelektual tentang "*al-'ibrah bi 'umūm al-laḥaḍ la bi khusūṣ al-sabab*" (yang menjadi dasar penafsiran al-Qur'an adalah keumuman lafadznya, bukan kekhususan sebabnya). Sedangkan sebagian yang lain memandang pentingnya *asbāb al-nuzūl* (konteks historis verbal tafsir) dalam memahami teks al-Qur'an. Sebab, *asbāb al-nuzūl* merupakan kondisi sosio-kultural yang dihadapi oleh Nabi, baik berupa pertanyaan maupun peristiwa kejadian yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat.⁴ Tidak semua pertanyaan dan problematika yang dihadapi nabi itu mudah untuk

¹ Istilah dialektika teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir ini penulis dapatkan ketika berdiskusi dengan pembimbing tesis, yaitu Dr. Abdul Mustaqim.

² Dalam kaitan ini, Nasr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa perangkat primer dalam menafsirkan teks al-Qur'an adalah *asbāb al-nuzūl*. Menurutnya, hal ini juga diamini oleh kalangan intelektual maupun ulama. Lihat, Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2016), 115-117.

³ A. Khudlori Soleh dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela 2003), 155.

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, 115-117.

dijawab. Bahkan sebagian pertanyaan yang ditujukan kepada nabi merupakan pertanyaan rumit dan pelik sehingga diperlukan campur tangan Tuhan berupa penurunan suatu atau beberapa ayat.⁵

Meski *asb b al-nuzûl* sedemikian pentingnya dalam menyingkapkan makna teks al-Qur'an, namun usaha memahami al-Qur'an dengan pelbagai pendekatan dan metodologi harus senantiasa dikembangkan tumbuhkan serta tidak berhenti pada satu titik. Sebab, tantangan kultural dan sosiologis yang tengah dihadapi umat Islam di belahan dan waktu lain, berbeda dari tantangan yang dihadapi pada saat ayat al-Qur'an diturunkan. Tuntutan akan penafsiran teks al-Qur'an agar relevan dengan perkembangan zaman, atau lebih tepatnya kontekstual merupakan kebutuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Di lain pihak, tafsir al-Qur'an yang kontekstual tentunya akan menjadi bukti bahwasanya teks al-Qur'an merupakan petunjuk final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu. Demikian kurang lebih polemik dan kontroversi mengenai *asbâb al-nuzûl* yang terjadi di kalangan para ulama dan intelektual.⁶

Terlepas dari kontroversi tersebut, studi al-Qur'an di Indonesia terkait fenomena *asbâb al-nuzûl* masih menjadi *concern* dalam memahami teks al-Qur'an. Di antara tafsir al-Qur'an yang intens dalam mendialektikkan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzûl*) adalah *Tafsir al-Mahalli* karya KH.

⁵ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Said Agiel Munawwar, (Semarang: Dunia Utama, 1992), 14.

⁶ Di antara para intelektual yang menawarkan metode dalam memahami teks al-Qur'an adalah Fazlur Rahman dengan teori *double movement*nya, yakni langkah pertama adalah memahami suatu makna ayat al-Qur'an dengan mengkaji *asbâb al-nuzûl*nya, baik mikro maupun makro secara spesifik. Sedangkan langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang mempunyai tujuan moral sosial umum dan *ratio legis*. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 7.

Mudjab Mahalli. Diktum *al-‘ibrah bi khusûs al-sab b la bi umûm al-laḥaḍ* yang memicu perdebatan di antara ulama maupun intelektual tidak lantas diabaikan dalam rangka menggali makna-makna teks al-Qur’an yang ditafsirkan.

Tafsir al-Mahalli sendiri merupakan salah satu tafsir al-Qur’an yang ditulis menggunakan bahasa Jawa beraksara pegon di tengah popularitas bahasa Indonesia dan aksara Latin sejak era awal abad ke-20. Ia lahir dari rahim pesantren serta dari seorang kiai pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli Yogyakarta, yaitu KH. Mudjab Mahalli. Seorang ulama yang tumbuh dan berkembang dari background keilmuan santri yang kemudian menjadi seorang kiai ternama, dan merupakan seseorang yang hidup dan berbudaya Jawa.⁷

Intensitas *Tafsir al-Mahalli* dalam menguraikan *asb b al-nuzûl* dapat dilihat hampir di seluruh ayat yang ditafsirkan. Bahkan ketika tafsir pendahulunya tidak menyatakan secara eksplisit dalam tafsirnya, KH. Mudjab Mahalli dengan jelas menguraikan *asb b al-nuzûl*nya.⁸ Hal demikian misalnya dapat dilihat ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 44:

افا فادا فرينته مراغ منوغسا سوفيا فادا علاكوني كيجيكان، لن سيراماله فادا لالي
مراغ اواك سيراديو، اغ موغكا سيراووس فادا مجا كتاب: له افا سيراورا فادا
ميكير - ميكير.⁹

⁷ Muhammad Murtadlo, Three Writers of Arabic Text in Yogyakarta, dalam Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. 3, No. 1 Juni 2014, 107-128.

⁸ Dalam kaitan ini, *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Mustofa Bisri tidak mendialektikkan QS. al-Baqarah [2]: 44 dengan *asb b al-nuzûl*nya. Penjelasan secara singkat dengan tanpa uraian *asb b al-nuzûl*. Lihat, Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an al-Aziz*, Jilid. 1 (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 14.

⁹ Lihat, Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli li Ma’rifati Ayati al-Qur’an wa Nuzuliha*, Juz 1 (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 57.

“Apakah kalian memerintahkan manusia untuk melakukan kebajikan, dan kalian sendiri malah lupa pada diri kalian sendiri. Padahal kalian sudah membaca al-Qur’an: apa kalian tidak memikirkannya.”

Berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur’an di atas, KH. Mudjab Mahalli

kemudian mendialektikakanya dengan *asb b al-nuzûl* yang dikutipnya dari al-Wahidi.¹⁰ Berikut uraiannya:

أية : روناكى مكايوتان كارو ووغ- ووغ يهودي مدينة. سويجي وقتو انا ووغ لناغ

() ,

اسلام: " سيرا فادا منتف مادف أگونمو ملبو اجاران اسلام. لن افا باهي كغ دي فرينتاهاكي

طاعتانا. سبب افا باهي كغ دادي فرينتاهاكي محمد ايكو مسطي بنر" : ووغ لناغ

ايكو مرينتاهاكي مراغ ووغ ليا علاكوني كججيكان. ناعيف ديويكي اورا علاكوني. مولا

سوغا ايكو الله بانجور نوروناكي اية : مينوغكا ففيليف مراغ ووغ -

بيصا نصيحتي ووغ ليا ناعيف ديويكي اورا علاكوني. (حديث رواية الواحدى لن ثعلبة سغ

11(

“Ayat 44 tersebut diturunkan berkaitan dengan orang-orang Yahudi Madinah. Satu waktu ada laki-laki berkata kepada anak, menantu, keluarga, dan saudara-saudara sesusuan (*radhâ*) yang telah masuk agama Islam. Ia berkata: “kalian yakin dan mantaplah dalam ajaran Islam dan apa saja yang diperintahkan oleh Muhammad taatilah. Sebab apa yang menjadi perintah Muhammad sudah pasti kebenarannya”. Laki-laki tersebut memerintahkan orang lain untuk melakukan kebajikan, akan tetapi dirinya sendiri tidak menjalankannya. Atas dasar itu kemudian Allah menurunkan ayat 44 sebagai peringatan kepada orang-orang yang bisa memberikan nasehat orang lain, akan tetapi dirinya tidak menjalankan”.

Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 44 hanya dijelaskan oleh KH. Mudjab

Mahalli secara sederhana dan sekilas. Akan tetapi kemudian dikaitkannya dengan mengutip *asb b al-nuzûl*nya sebagai penjelas atau penafsir bahwa QS. al-Baqarah

¹⁰ Lihat, Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asb b Nuzûl al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1991), 37.

¹¹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli*, 58. Bandingkan, Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur’an*, 37.

[2]: 44 merupakan sebuah ayat yang diturunkan berkaitan dengan seorang Madinah ketika memberikan nasehat kepada anak dan saudaranya agar beriman kepada ajaran Nabi Muhammad, yang mana dirinya sendiri tidak beriman kepada Nabi. Oleh karena itu, ayat tersebut merupakan pengingat akan seseorang agar memberikan nasehat serta bisa melakukan nasehat itu sendiri.

Selama ini *asb b al-nuzûl* diperlakukan sebagai data sekunder atau hanya sebatas alat bantu. Teks di satu sisi sebagai premis utama, dan riwayat *asb b al-nuzûl* sebagai antitesisnya. Dialektika tersebut kemudian menghadirkan penafsiran ayat yang bersintesis dengan riwayat *asbâb al-nuzûl*.¹² Bahkan, apa yang dilakukan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam karyanya *Tafsir al-Mahalli* malah menggunakan *asb b al-nuzûl* sebagai data primer. Tidak hanya sebatas sebagai alat bantu sekunder, melainkan sebagai data primer. *Asb b al-nuzûl* menjadi penjelas sekaligus penafsir dari teks al-Qur'an itu sendiri. Dialektika penafsiran al-Qur'an *Tafsir al-Mahalli* terbatas dengan konteks historis verbal melalui riwayat *asb b al-nuzûl*. Sehingga apa yang menjadi problematika sosial pada zaman ini belum begitu terpecahkan, karena partikel utama penafsirannya masih berkuat seputar dimensi historisitas teks abad 7 Masehi.

Dengan pembacaan teks al-Qur'an tanpa upaya kontekstualisasi, tampaknya KH. Mudjab Mahalli dapat dikatakan cenderung pemikirannya kepada Islam tradisional ketimbang bergaya modernis ataupun kontemporer yang pada zaman

¹² Urgensi *asb b al-nuzûl* menjadi alat bantu dalam kaitannya berdialektika dengan teks al-Qur'an juga diakui oleh modernis seperti halnya Aisyah binti Abdurrahman (Bint al-Syathi'). Dalam *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, ia menjelaskan signifikansi sastrawi lafal *al-dluha* (waktu dluha) dan *al-layl* (waktu malam) pada surat al-Dluha menurutnya adalah perumpamaan (*tasybih*) antara turun berhentinya wahyu dan silih bergantinya waktu malam dan waktu dluha. Dalam hal ini *asbab al-nuzul* mendukung signifikansi sastrawi yang ia lakukan. Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul dari Mikro ke Makro; Sebuah Kajian Epistemologis*, (Yogyakarta: Inazna Book, 2015), xiii.

beliau populer mendialektikkan teks dengan menggunakan teori-teori sosial kritis.¹³ Alih-alih Islam tradisional yang berpegang pada tradisi penafsiran klasik *fiqhi* yang mendialektikkan dengan kebutuhan ayat-ayat hukum. Beliau lebih bernuansa Islam ortodoks dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Karena beliau memosisikan *asb b al-nuzûl* sebagai perangkat primer teks al-Qur'an. Yang dapat diketahui bersama bahwa *asb b al-nuzûl* selalu bertalian dengan riwayat sanad dalam hadis, terikat pada sistem jejaring sanad keilmuan *dirayat al-hadis*. Apa yang dilakukan oleh KH. Mudjab Mahalli ini, sekaligus menegaskan pendapat Martin van Bruinessen bahwa ulama atau kiai jarang sekali ada usaha menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal kongkret atau situasi kontemporer.¹⁴

Di sisi lain, ia juga menolak pemahaman terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan secara *taken for granted*, yang diterima secara langsung dan apa adanya, tanpa disertai pembacaan yang kritis dan historis seperti yang dilakukan oleh kaum "radikalis agama".¹⁵ Uraian sebagaimana riwayat *asb b al-nuzûl* yang diintegrasikan KH. Mudjab Mahalli dalam menjelaskan surat al-Baqarah [2]: 44 tampak mewarnai *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli. Sedemikian intensitasnya dalam mendialektikkan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal (*asb b al-nuzûl*), dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lain, diuraikan lebih dari satu riwayat *asb b al-*

¹³ Pada kurun masa hidup KH. Mudjab Mahalli (1958-2003 M.) Upaya dialektika teks al-Qur'an dengan kontekstual zaman kekinian, sudah muncul nama-nama mufassir pembaharu seperti Hassan Hanafi dengan Hermeneutika Humanistik melalui karyanya *min al-'aqidah ila tsauroh*, Abid al-Jabiri dengan *Fahm al-Qur'an al-karim hasb al-tartib al-nuzul*, dll. Selengkapnya: A. Khudlori Soleh dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela 2003), 155.

¹⁴ Penelitian Martin menyatakan bahwa ulama atau kiai jarang sekali ada usaha menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal kongkret atau situasi kontemporer. Lihat, Martin van Bruinessen dalam , *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 87.

¹⁵ Lihat, Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-isme: Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 93.

nuzūl ketika menjelaskan suatu ayat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskannya ketika menguraikan surat al-Baqarah [2]: 6-7.¹⁶

Meski eksistensinya tidak semasyhur *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli dapat dikatakan luput dari pengamatan para intelektual padahal bila dikaji lebih lanjut *Tafsir al-Mahalli* juga punya konsep yang menarik. Konsep ini setidaknya dapat dilihat dalam *muqaddimah* ketika memasuki penafsiran surat al-Baqarah, uraiannya yaitu:

سورة البقرة جمله ايتي انا : اية. دي تورو ناكي ا [مدينة كغ اكيه هي دي ت
 اول تهون هجرية. مو [باهي آية دي تورو ناكي انا منى ناليكا حج وداع (حج نبي
 محمد تراخير). كابيه آية كغ انا ساء انجروني سورة البقرة كالبو [ان مدنية. لن
 رة البقرة ايكي اوپكا آية القران كغ
 اليد [داوا. ياايكو آية : 17.

“Surat al-Baqarah jumlah ayatnya ada 286 ayat. Diturunkan di Madinah, yang kebanyakan diturunkan pada awal tahun hijriyah. Hanya saja ayat 281 diturunkan di Mina ketika haji wada’ (haji nabi Muhammad yang terakhir). Seluruh ayat yang ada dalam surah al-Baqarah termasuk kelompok Madaniyah. Dan termasuk surah yang paling panjang di dalam al-Qur’an. Terdapat di dalam surah al-Baqarah ini juga ayat al-Qur’an yang paling panjang, yaitu ayat: 282.”

Apabila ditelusur ke belakang, tampak bahwa nuansa yang ditawarkan oleh KH. Mudjab Mahalli bertitik tolak dari ulama-ulama klasik.¹⁸ Selain mengindikasikan keterpengaruhan daripada ulama klasik Islam yang memegang teguh riwayat *asb b al-nuzūl* dalam melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur’an tentu berkaitan dengan tradisi maupun genealogi keilmuan yang ditransformasikan

¹⁶ Lihat, Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli*, 32-33.

¹⁷ Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli*, 20-22. Bandingkan, Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an al-Aziz*, Jilid 1 (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 5.

¹⁸ Lihat, Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asb b Nuzūl al-Qur’an*, 37.

kepada KH. Mudjab Mahalli. Oleh karena itu, penafsirannya lebih terkesan tradisional dengan mendialektikkan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tanpa upaya untuk melakukan kontekstualisasi.¹⁹

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa praktik penafsiran teks al-Qur'an bukan hanya sekedar merupakan praktik mengungkap makna teks al-Qur'an, melainkan terdapat pula interaksi dengan latar belakang sosial-historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk penelitian lebih lanjut terkait apa metode yang digunakan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an dalam *Tafsir al-Mahalli*. Bahkan mengapa KH. Mudjab Mahalli menafsirkan teks al-Qur'an dengan mendialektikkan teks al-Qur'an dan konteks historis verbal. Serta apa kontribusi *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli dalam khazanah tafsir al-Qur'an Indonesia.

Secara lebih sistematis ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset dengan tema Dialektika Teks dan Konteks Historis Verbal Tafsir dan mengapa tokoh KH. Mudjab Mahalli yang dipilih dalam penelitian ini, bukan yang lain, yaitu: pertama, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tokoh tersebut terutama metode penafsiran yang digunakan. Sejauh pengamatan penulis, belum ada peneliti yang mengkaji tokoh tersebut dan karya tafsirnya secara serius dan filosofis.; kedua, *asb b al-nuz'ûl* digunakan oleh KH. Mudjab Mahalli hampir dalam setiap ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, bahkan ada yang lebih dari satu riwayat yang diuraikan; ketiga, sejauh mana kontribusinya yang disumbangkan tafsir al-Qur'an karya intelektual pesantren yang *nota bene* berlatarbelakang santri serta ulama lokal dalam khazanah keilmuan Islam Indonesia.

¹⁹ Lihat, Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli*, 20-22.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, serta untuk menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan dan rumusan permasalahan.

1. Apa metode yang digunakan KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an?
2. Mengapa KH. Mudjab Mahalli menafsirkan al-Qur'an dengan mendialektikkan teks (al-Qur'an) dan konteks historis verbal (*asb b al-nuzûl*)?
3. Apa kontribusi *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli bagi studi tafsir al-Qur'an di Indonesia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan bahwa tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap metode yang digunakan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam *Tafsir al-Mahalli* ketika menafsirkan teks al-Qur'an.
2. Menjelaskan argumentasi KH. Mudjab Mahalli mengapa menafsirkan al-Qur'an dengan mendialektikkan teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir (*asb b al-nuzûl*).
3. Menjelaskan kontribusi dari *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli bagi studi tafsir al-Qur'an di Indonesia.

Selanjutnya, secara akademis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir

al-Qur'an, yang berkaitan dengan kajian-kajian atas karya tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan ini menyangkut antara KH. Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli karya KH. Mudjib Mahalli dan asbâb al-nuz l.* Pada dasarnya, penelitian terdahulu terkait dengan tema ini baik dalam bentuk jurnal, buku, dan karya ilmiah belum banyak dilakukan. Se jauh penelusuran yang telah dilakukan, dalam hal ini penulis hendak menggolongkan karya-karya tersebut dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, literatur yang mengkaji KH. Mudjab Mahalli baik dalam bentuk biografi maupun pencapaian intelektualitasnya. Di antara literatur yang termasuk dalam kategori pertama ini adalah artikel jurnal karya Muhammad Murtadlo dengan judul *Three Writers of Arabic Text in Yogyakarta*. Dalam artikel tersebut diuraikan tiga tokoh intelektual-ulama' yang menyusun karya-karyanya dengan menggunakan aksara *pegon*, yang salah satunya adalah KH. Mudjab Mahalli. Namun demikian, kajian tentang KH. Mudjab Mahalli terbatas hanya pada aspek biografi, intelektual, dan beberapa karya KH. Mudjab Mahalli yang ditulis menggunakan *pegon*.²⁰

Literatur lain adalah *Sejarah Pemikiran KH. Ahmad Mudjab Mahalli (1979-2003)* karya Fandi Simon Rahardjo dalam bentuk skripsi. Dalam penelitiannya tersebut, Fandi berangkat dari kegelisahan akademik atas sejauh mana pengaruh pemikiran KH. Mudjab Mahalli yang *nota bene* kyai atau ulama' pemimpin pondok pesantren terhadap santri dan masyarakat umum. Kajiannya menggunakan pendekatan *challenge and respons* gagasan J. Toynbee yang kemudian

²⁰ Muhammad Murtadlo, *Three Writers of Arabic Text in Yogyakarta*, 107-128.

mengantarkannya pada beberapa kesimpulan, yakni: (1) KH. Mudjab Mahalli merupakan seorang kyai yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan mengajarkan agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Yogyakarta; (2) Pemikiran sosial keagamaan KH. Mudjab Mahalli cukup beragam, seperti pluralisme, toleransi, HAM, gender dengan tujuan Islam mampu menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang dinamis; (3) Pemikiran tasawufnya diajarkan kepada khalayak umum agar tidak memahami Islam hanya dari aspek luarnya saja.²¹

Dari kelompok pertama ini cenderung memberi informasi mengenai KH. Mudjab Mahalli dan pencapaiannya secara umum saja. Membicarakan biografi KH. Mudjab Mahalli dalam bentuk hubungan guru dan murid. Dengan kata lain, belum secara spesifik membahas pemikiran KH. Mudjab Mahalli dalam mendialektikkan teks (al-Qur'an) dengan konteks historis verbal tafsir (*asb b al-nuzûl*), dan masihlah sulit untuk menangkap yang mendasari lahirnya *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli serta kontribusinya.

Kelompok kedua adalah literatur yang mengkaji *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli serta tafsir al-Qur'an Indonesia secara umum. Dari kelompok kedua ini ditemukan karya yang cukup representatif dalam membahas tafsir al-Qur'an yang lahir di Indonesia, di antaranya: *Buku Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian. Kegelisahan akademiknya berangkat dari keberagaman metode dan corak tafsir al-Qur'an di Indonesia mesti berkait erat dengan dialektika penulis, dunia serta sejarah lokalitasnya. Sebab sebagai teks, literatur tafsir al-Qur'an juga mempunyai konteksnya sendiri. Dalam kajiannya

²¹ Fandi Simon Rahardjo, Sejarah Pemikiran KH. Ahmad Mudjab Mahalli (1979-2003M), Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, 96

tersebut, Islah Gusmian memasukkan 24 karya tafsir al-Qur'an dasawarsa 1990-an. Hermeneutika dan analisis wacana kritis mengantarkannya pada kesimpulan bahwa terdapat beragam metode, nuansa, dan pendekatan yang digunakan oleh tafsir al-Qur'an Indonesia. Ideologi maupun kepentingan guna membela rezim turut pula mewarnai.²²

Literatur lain yang menyoroiti dinamika terjemahan antarbaris dan penafsiran al-Qur'an adalah kajian Azyumardi Azra dalam karyanya yang berjudul *Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia*.²³ Dari kajian tersebut, terdapat beberapa hal dikemukakan, antara lain: *pertama*, bahwa tradisi terjemahan-antarbaris telah menjadi semacam produk lokal yang muncul di Dunia Melayu, termasuk Indonesia ketika masyarakatnya menerima dan selanjutnya mengembangkan Islam dalam masyarakat setempat.²⁴ *Kedua*, model-model terjemahan antar-baris dengan karakternya yang cukup khas itu, maka agaknya tradisi terjemahan antar-baris semacam ini hanya terdapat dikalangan muslim Indonesia. Seringkali sekelompok murid Jawi ketika bermaksud mempelajari isi sebuah teks Arab, lalu masing-masing mereka membuat salinannya, dan menambahkan terjemahannya ke dalam bahasa ibu mereka sendiri, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan bahasa lokal Nusantara lainnya. Tradisi seperti ini tampaknya masih berlanjut sampai sekarang ini, meskipun dalam bentuknya yang agak berbeda.²⁵

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 100.

²³ Lihat, Azyumardi Azra, *Naskah Terjemahan Antarbaris*,. 435-450.

²⁴ *Ibid.*, 442.

²⁵ *Ibid.*,

Sedangkan kelompok ketiga adalah kitab atau karya yang secara spesifik membahas mengenai *asbâb al-nuz l*. Di antara karya yang spesifik mengkaji mengenai *asbâb al-nuz l* adalah *Asbâb al-Nuz lnya* al-Wâhidî. Namun demikian, perspektif dari keduanya memiliki titik pijak yang berbeda. Al-Wâhidî lebih kepada riwayat beserta *asbâb al-nuz lnya* dengan tanpa menguraikan ayat maupun penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Sedangkan, *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli berorientasi terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan *asbâb al-nuz l* sebagai perangkat penafsirannya. Bahkan, uraian al-Wâhidî dengan KH. Mudjab Mahalli terdapat *asbâb al-nuz l* yang berbeda antara keduanya. Terdapat beberapa *asbâb al-nuz l* yang tidak sama antara al-Wâhidî dan KH. Mudjab Mahalli.²⁶

Di sisi lain, terdapat beberapa karya Intelektual yang telah mengkaji tafsir al-Qur'an Indonesia, baik outsider maupun insider, seperti; Howard M. Federspiel dengan karyanya *Popular Indonesian Literatur of the Qur'an*.²⁷ Nurdin Zuhdi dengan *Pasaraya Tafsir Indonesiannya*.²⁸ Betapapun karya-karya tersebut, belum mengintegrasikan-untuk tidak mengatakan tidak-secara spesifik dalam kajiannya berkaitan dengan *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifati Ayati al-Qur'an wa Nuzuliha* karya KH. Mudjab Mahalli. Telaah pustaka di atas memberikan spektrum yang terang benderang bahwa kajian *Tafsir al-Mahalli* khususnya dialektika teks (al-Qur'an) dan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuz l*): studi atas *Tafsir al-Mahalli Karya KH. Mudjab Mahalli* sangat menarik dan relevan untuk dilakukan.

²⁶ Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wâhidî, *Asbâb al-Nuzûl al-Qur'an*, 37. Bandingkan, Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir al-Mahalli*, 57.

²⁷ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), 20.

²⁸ Lihat, Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 121-230.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁹

Untuk menjelaskan tentang apa metode yang digunakan KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an, mengapa dalam menafsirkan teks al-Qur'an KH. Mudjab Mahalli mendialektikkan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzûl*), dan apa kontribusi dari *Tafsir al-Mahalli*, penulis menggunakan teori hermeneutika filosofis. Hermeneutika filosofis sendiri merupakan salah satu disiplin hermeneutik hasil pemetaan daripada Josef Bleicher dalam karyanya *Contemporary Hermeneutics*.³⁰ Hermeneutika filosofis lebih menekankan penelusuran terhadap dialektika teks dan penafsir daripada sekedar mempertahankan otonomi teks. Konsep lingkaran hermeneutis yang digunakan bukan sebagai hubungan internal teks dan konteks, melainkan sebagai dialektika penafsir dan teks.

Problem utama daripada hermeneutika filosofis bukan lagi terkait dengan bagaimana memahami teks dengan benar dan objektif sebagaimana hermeneutika

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 20.

³⁰ Setidaknya terdapat tiga disiplin hermeneutik menurut pemetaan Josef Bleicher; yaitu (1) hermeneutika teoretis yang problem hermeneutisnya adalah metode apa yang sesuai untuk menafsirkan sebuah teks sehingga mampu menghindarkan seorang penafsir dari kesalahpahaman, di antara tokohnya adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher; (2) hermeneutika filosofis yang problem hermeneutisnya adalah bagaimana tindakan memahami itu sendiri, tokohnya adalah Hans-Georg Gadamer; (3) hermeneutika kritis yang bertujuan mengungkap kepentingan yang ada di balik teks, Jurgen Habermas adalah tokohnya. Lihat, Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics As Method, Philosophy And Critique*, (London: Routledge, 1980), 1-3.

teoritis, melainkan bagaimana tindakan memahami itu sendiri. Menurut Gadamer, sang penggagas hermeneutika filosofis, hermeneutika berhubungan dengan watak interpretasi, bukan teori interpretasi. Oleh karena itu, dengan mengambil konsep fenomenologi Heidegger tentang *dasein*, Gadamer menganggap hermeneutikanya sebagai risalah ontologi, bukan metodologi.³¹

Teori hermeneutika filosofis digunakan untuk melihat kondisi sosio-historis penafsir atau mengungkap aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi tokoh ketika menafsirkan teks al-Qur'an, tidak terpaku pada pemahaman komprehensif teks saja. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika filosofis Gadamer yang dianggap relevan untuk membaca pemahaman KH. Mudjab Mahalli dalam melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Sebab, sebuah karya, entah apapun, bukan lahir dari keadaan vakum, melainkan implikasi dari kondisi sosial-keagamaan yang melingkupinya. Dan seseorang tersebut tidak dapat melampaui sejarahnya sendiri, karena ia tersituasi di dalam historisitasnya.

Adapun penjelasan mengenai relevansi teori (hermeneutika filosofis) dengan kajian yang diteliti adalah sebagai berikut. Setidaknya terdapat empat langkah dalam hermeneutika filosofis gagasan Gadamer, yaitu:

1. Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah” (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*)

Dalam kaitan *historically effected consciousness* ini Gadamer menjelaskannya dalam dua tempat yang berbeda. *Pertama*, ia menerangkan terkait prinsip dari *historically effected consciousness* itu sendiri. Dan *kedua*, menerangkan analisis terhadap *historically effected consciousness*. Menurutnya,

³¹ Lihat, Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 2004), 269.

kesadaran sejarah efektif merupakan penelitian terhadap sejarah efektif tentang sebuah karya khusus sebagaimana adanya. Atau sebuah jejak yang ditinggalkan oleh sebuah karya.³²

Menurut Gadamer, prinsip dari *historically effected consciousness* adalah sebuah kesadaran kita akan keadaan merupakan tersituasi oleh sejarah. Suatu situasi sejarah yang mana kita berada di dalamnya. Sebab, kita bukan berada diluar dari sejarah, melainkan berdiri di dalam suatu sejarah yang tentunya sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pemahaman kita. Ia merupakan suatu situasi yang di dalamnya kita sebagai pelaku sejarah tidak dapat melampaui sejarah, sehingga secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh sejarah yang melingkupi, baik disadari maupun tidak.³³

Sehingga, menurut Gadamer, penjelasan terhadap situasi dari sejarah efektif tidak pernah sepenuhnya dapat dicapai.³⁴ Ia merupakan suatu situasi yang cukup sulit untuk diobyektifkan. Ia merupakan sesuatu yang berbeda dari umumnya penelitian sains untuk membuat sesuatu menjadi obyektif dan jelas

³² Uraian tentang *historically effected consciousness* ini dapat dilihat dalam karyanya *Truth and Method*. Lihat, *Ibid.*, 336-340.

³³ Dalam kaitan ini, Gadamer menyatakan: "*Historical consciousness must become conscious that in the apparent immediacy with which it approaches a work of a traditional text, there is also another kind of inquiry in play, albeit unrecognized and unregulated.*" Lihat, *Ibid.*, 299-300.

³⁴ Dalam hal ini pula, Syahiron Syamsuddin yang mengutip langsung dari Gadamer menjelaskan hal yang demikian. Berikut penjelasannya:

"*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein ist zunächst Bewusstsein der hermeneutischen Situation. Die Gewinnung des Bewusstseins einer Situation ist aber in jedem Falle eine Aufgabe von einer Schwierigkeit. (...) Die Situation stellt einen Standort dar, der die Sichtmöglichkeit beschränkt, in Form eines Horizontes.*"

(*"Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. ... Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison [atau: cakrawala pemahaman].*)

Lihat, Syahiron Syamsuddin, Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir?: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer, Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditperta DEPAG RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, 6-7.

(bersifat verifikasi). Ia terintegrasi dalam pemahaman kita sedemikian rupa yang hampir tidak dapat untuk diidentifikasi keberadaannya. Melebur menjadi satu berupa pemahaman yang secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh unsur-unsur lain. Dalam kaitan ini, Gadamer menyatakan secara jelas bahwa:

*“Consciousness of being affected by history (wirkungsgeschichtliches Bewußtsein) is primarily consciousness of the hermeneutical situation. To acquire an awareness of a situation is, however, always a task of peculiar difficulty. The very idea of a situation means that we are not standing outside it and hence are unable to have any objective knowledge of it.”*³⁵

“Kesadaran dipengaruhi oleh sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewußtsein*) adalah kesadaran akan situasi hermeneutis. Untuk memperoleh kesadaran akan suatu situasi, bagaimanapun, selalu merupakan tugas yang mustahil dan sulit. Gagasan tentang suatu situasi berarti bahwa kita tidak berdiri di luar dan karenanya tidak mungkin memiliki pengetahuan objektif tentang hal itu”.

Lebih lanjut, Gadamer mengatakan: “seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichte* (*affective history*; sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat berperan. Mengatasi problem keterpengaruhannya ini memang tidaklah mudah sebagaimana diakui oleh Gadamer. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.”³⁶

³⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 299-301.

³⁶ Berkaitan dengan teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah” (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*), ulasan cukup menarik diberikan oleh Budi Hardiman, bahwa sejarah pengaruh berbeda dengan kesadaran sejarah. Menurutnya, kesadaran sejarah akan mencoba memahami fenomena dengan mengambil jarak. Hasilnya lebih kepada sebuah paparan tentang peristiwa tersebut tanpa terlibatnya peneliti di dalamnya. Jadi, uraian sejarah seorang peneliti mencerminkan sedikit kekuatan-kekuatan pengaruh, seperti kepentingan ideologis, politis, kultural maupun ekonomis, yang mengarahkan penelitiannya. Sedangkan sejarah pengaruh dalam pengertian yang diberikan oleh Gadamer adalah suatu situasi yang di dalamnya kita sebagai pelaku sejarah tidak dapat melampaui sejarah, sehingga sebuah penelitian sejarah yang mengklaim diri obyektif sekalipun tersituasi oleh sejarah, yakni oleh suatu zaman yang mengejar obyektivitas, hasil-hasil penelitian sejarah juga tidak berdiri di luar sejarah, merupakan bagian kesinambungan sejarah. Lihat, F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 175-179. Bandingkan, *Ibid.*, 300.

Oleh karena itu, betapapun kesadaran akan sejarah pengaruh harus menyadari bahwa di dalam proses memahami terdapat unsur lain yang ikut bermain dalam proses pemahaman tersebut. Ia merupakan hal yang niscaya. Sebab, konsep tentang “situasi” hermeneutik merepresentasikan sebuah sudut pandang yang membatasi kemungkinan sebuah visi. Oleh karena itu, esensi dari situasi hermeneutik ini adalah konsep tentang horizon.

Dari sini menjadi jelas bahwa pemahaman seseorang, entah terhadap teks atau apapun adalah dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Pada saat mengerjakan sebuah teks, seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan.

2. Teori “Prapemahaman” (*Vorverständnis; pre-understanding*)

Teori ini merupakan hasil dari keterpengaruhan situasi hermeneutik yang membentuk seorang penafsir. Keterpengaruhan tersebut menghasilkan sebuah prapemahaman atau sesuatu yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverständnis; pre-understanding* dalam melakukan penafsiran. Gadamer menyatakan bahwa prapemahaman diwarnai oleh tradisi seorang penafsir yang berpengaruh terhadap dirinya, dan diwarnai oleh asumsi-asumsi awal yang terbentuk dalam tradisi tersebut.³⁷

Berkaitan dengan prasangka atau prapemahaman, Gadamer memaksudkannya bahwa prapemahaman merupakan unsur yang wajar di dalam memahami, dan bahkan merupakan kondisi untuk memahami. Meskipun

³⁷ *Ibid*, 300.

demikian, Gadamer berpendapat bahwa prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh objek yang dikerjakan.³⁸ Hal ini dimaksudkan untuk menghindari apa yang disebut Gadamer dengan prapemahaman yang *legitim* dan prapemahaman yang tidak *legitim*.

Menurut teori ini, keharusan adanya prapemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu memahami obyek yang dikerjakan. Tanpa prapemahaman (prasangka) seseorang tidak akan berhasil memahami objek kajiannya secara baik. Jadi, teori ini memberikan kesadaran bahwa penafsir, dalam hal ini KH. Mudjab Mahalli, memiliki asumsi-asumsi awal atau prapemahaman yang memainkan peran terhadap penafsirannya.

Fungsi dari teori ini adalah untuk mengetahui asumsi awal yang mengkonstruksi pemahaman KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Sehingga memunculkan pemahaman dengan melakukan penafsiran menggunakan metode dialektika antara teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir (*asbāb al-nuzūl*). Asumsi awal yang dimiliki oleh KH. Mudjab Mahalli ini dapat dideteksi dari tradisi dan budaya yang melingkupinya serta pengalaman hidup yang dimilikinya.

3. Teori “Penggabungan Horison” (*Horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel; hermeneutical circle*).

Esensi dari *historically effected consciousness* yang merupakan sebuah situasi hermeneutik adalah apa yang disebut Gadamer sebagai cakrawala

³⁸ *Ibid.*, 278-279.

(*horizon*). *Horizon* sendiri merupakan sebuah situasi hermeneutik yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu. Apabila diterapkan pada pemikiran, kita berbicara tentang kesempitan horizon, kemungkinan ekspansi dari horizon, penyingkapan horizon baru dan lain-lain. Seseorang yang tidak memiliki horizon adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan oleh karena itu menilai sesuatu yang dekat dengannya secara berlebihan.³⁹

Sebaliknya, mempunyai horizon berarti tidak terbatas pada apa yang paling dekat, tetapi mampu melampauinya. Seseorang yang memiliki sebuah horizon mengetahui makna relatif segala sesuatu di dalam horizon ini, baik dekat atau jauh, besar atau kecil. Dengan cara demikian, pendekatan terhadap situasi hermeneutik berarti capaian horizon tepat dari penelitian untuk persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh pertemuan dengan tradisi. Dalam kaitan ini Gadamer menyatakan:

*“The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point. Applying this to the thinking mind, we speak of narrowness of horizon, of the possible expansion of horizon, of the opening up of new horizons, and so forth...
A person who has no horizon does not see far enough and hence over-values what is nearest to him. On the other hand, “to have a horizon” means not being limited to what is nearby but being able to see beyond it. A person who has an horizon knows the relative significance of everything within this horizon whether it is near or far, great or small. Similarly, working out the hermeneutical situation means acquiring the right horizon of inquiry for the questions evoked by the encounter with tradition.”*⁴⁰

Dari uraian di atas didapatkan pemahaman bahwa dalam setiap proses penafsiran terdapat dua horizon yang senantiasa hadir dan harus disadari. Pertama adalah cakrawala (pengetahuan) atau horizon di dalam teks. Sedangkan kedua

³⁹ *Ibid.*, 301-302.

⁴⁰ *Ibid.*,

merupakan cakrawala (pemahaman) atau horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang yang mengerjakan teks memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horizon yang dimilikinya. Keduanya niscaya dan harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Oleh sebab itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan horizon teks tersebut.⁴¹

Memahami sebuah teks berarti membiarkan teks tersebut berbicara, karena teks tersebut mempunyai sesuatu yang harus dikatakan. Interaksi antara dua horizon itu dinamakan “lingkaran hermeneutik”. Horizon pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang, yang tak lain merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ dalam memahami teks, bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.⁴²

Namun demikian, Gadamer menyarankan bahkan horizon tersebut tidak diasimilasikan ke dalam horizon lain. Melainkan kedua horizon tersebut dikomunikasikan, dengan tanpa menegasikan antara yang satu dengan yang lain. Keduanya, menurut Gadamer harus diinterseksikan sehingga melahirkan sesuatu

⁴¹ *Ibid.*, 341-345.

⁴² *Ibid.*, 300.

yang benar-benar baru dan bermakna produktif. Dengan demikian, tugas interpretasi tak lain adalah “memproyeksikan sebuah horizon teks yang berbeda dari horizon penafsir. Yang dimaksud adalah bahwa interpretasi bukanlah rekonstruksi ataupun representasi makna dari masa silam, melainkan interseksi antara tradisi dan kekinian penafsir sedemikian rupa sehingga dihasilkan sesuatu yang baru. Dikatakan secara berbeda bahwa peleburan horizon atau dalam bahasa Gadamer *Horizontverschmelzung* merupakan memproyeksikan sebuah horizon historis yang berbeda dari horizon kekinian. Sebab, interpretasi bukanlah rekonstruksi ataupun representasi makna dari masa lalu dengan segala historisitasnya, melainkan interseksi antara teks dan kekinian penafsir sedemikian rupa sehingga melahirkan sesuatu yang baru atau apa yang disebut oleh Gadamer dengan produksi makna yang baru.

4. Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Awendung; application*)

Selain proses memahami dan menafsirkan, langkah yang dituntut selanjutnya adalah “penerapan” (*aplication/awendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran dari teks. Sebab, menurut Gadamer, penerapan atau aplikasi merupakan sebuah konsep terpadu daripada proses memahami. Ia tidak mengandaikan pemahaman dan penafsiran semata, melainkan pula penerapan. Dalam kaitan ini, Gadamer menyatakan:

“...as it were, by regarding not only understanding and interpretation, but also application as comprising one unified process. This is not to return to the pietist tradition of the three separate "subtleties," for, on the contrary, we consider application to be just as integral a part of the hermeneutical process as are understanding and interpretation.”⁴³

⁴³ *Ibid.*, 306-307.

“...dengan memperhatikan tidak hanya terhadap pemahaman dan interpretasi, tetapi juga aplikasi sebagai bagian dari satu proses terpadu. Ini bukan untuk kembali ke tradisi dari tiga "perbedaan" yang terpisah, karena, sebaliknya, kami menganggap aplikasi sebagai bagian integral dari proses hermeneutis seperti pemahaman dan interpretasi.”

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa, sebagaimana pemahaman dan interpretasi, aplikasi merupakan bagian integral dari konsep pemahaman. Ia bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dengan yang lain, melainkan sebuah proyeksi terpadu dari ketiganya sedemikian rupa. Lebih lanjut, Gadamer menyatakan bahwa konsep aplikasi yang dimaksudnya ialah *meaningfull sense*.⁴⁴ Ia bukan sekedar makna literal teks, melainkan sebuah makna yang lebih berarti.

Dengan teori ini, peneliti berusaha mengungkap argumen serta latar belakang kemunculan pemikiran pemahaman teks al-Qur'an KH. Mudjab Mahalli yang dilakukannya dengan mendialektikakan teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzûl*). Diungkapkan secara berbeda, bahwa KH. Mudjab Mahalli tentunya tidak serta merta melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur'an dengan mendialektikakan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzûl*) tanpa ada kesadaran sejarah atau sosio-historis yang melingkupinya. Di sisi lain, guna melihat bagaimana KH. Mudjab Mahalli dalam mendialektikakan teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir.

F. Metode Penelitian

Guna mewujudkan penelitian ilmiah dengan hasil akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode. Dalam hal ini, metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan langkah metode yang akan dilakukan oleh penulis:

⁴⁴ *Ibid.*, 300.

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan topik permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada eksplorasi dan analisis terhadap data-data yang terkait. Data-data terkait yang dimaksud adalah buku-buku atau tulisan seputar KH. Mudjab Mahalli dan *Tafsir al-Mahalli* dalam memahami teks al-Qur'an. Selain itu data historis yang terkait dengan studi tafsir al-Qur'an di Indonesia, tokoh yang dikaji, seperti biografi, keilmuan, perjalanan karir akademik, dan lain-lain juga turut akan dikaji sebagai bahan analisis untuk mengetahui pemikiran KH. Mudjab Mahalli dalam memahami teks al-Qur'an.

Adapun sumber pustaka yang dipakai penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer (utama) dan sekunder (pendukung). Sumber data utama yang dipakai adalah *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifati Ayati al-Qur'an wa Nuzuliha* yang merupakan karya KH. Mudjab Mahalli. Ditambah dengan sumber-sumber sekunder yang sesuai dengan penelitian, seperti buku-buku karya KH. Mudjab Mahalli yang lain di bidang tafsir, hadis, tasawuf, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti buku-buku ataupun hasil-hasil penelitian (berbentuk jurnal, tesis, disertasi, dan lain-lain) seputar tokoh terkait. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi dan mendukung informasi yang telah dipaparkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.⁴⁵ Adapun pengumpulan data di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, sumber data primer yang berasal dari penafsiran KH. Mudjab Mahalli yang tertulis dalam karya tafsirnya *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifati Ayati al-Qur'an wa Nuzuliha*. *Kedua*, sumber data sekunder. Yaitu data penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian. seperti karya-karya KH. Mudjab Mahalli dalam bidang tafsir, hadis, tasawuf, fikih, tauhid serta karya-karya ilmiah lain yang membahas tentang pemikiran KH. Mudjab Mahalli, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data ilmiah atau dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang mengambil atau mencari sumber dengan membaca, memahami bahan-bahan tertulis, buku, catatan, jurnal, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴⁶

3. Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis* dengan pendekatan sejarah. Teknik tersebut ditempuh dengan memaparkan dan menganalisis sejarah KH. Mudjab Mahalli dan *Tafsir al-Mahalli* dalam memahami teks al-Qur'an. Kemudian, menganalisis metode pemahamannya terhadap teks al-Qur'an dengan mengidentifikasi melalui salah

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 67.

⁴⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 94.

satu cabang dalam filsafat yaitu hermeneutika filosofis. Dalam identifikasi tersebut, aplikasi metode KH. Mudjab Mahalli dalam memahami teks al-Qur'an penting untuk dilakukan, guna mengetahui implikasi metode dialektika teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzûl*) dalam *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli tersebut.

Dalam mengkaji pemikiran KH. Mudjab Mahalli dalam memahami teks al-Qur'an, juga dipadukan dengan menganalisis *background* historisnya. Hal ini dilakukan untuk melihat adanya keterpengaruhannya latar kehidupan tokoh dengan pemikirannya di bidang studi tafsir al-Qur'an. Termasuk di sini adalah seputar perkembangan pemahaman atau interpretasi teks al-Qur'an di Indonesia, untuk melihat posisi *Tafsir al-Mahalli* di kawasan ini. Terakhir, membuat kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan alasan-alasan dan problem akademik terkait pemilihan tema penelitian. Bab ini secara umum menjelaskan bagaimana kerangka penelitian ditempuh, agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Hal tersebut ditempuh dengan memaparkan rumusan masalah yang menjadi pembahasan pokok, metode penelitian yang ditempuh, dan *positioning* penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab II menjelaskan sejarah awal kajian teks al-Qur'an di Indonesia meliputi awal kemunculan tafsir al-Qur'an di Indonesia, yang akan dipetakan melalui periodisasi. Kemudian dilanjutkan dengan perspektif tafsir al-Qur'an di Indonesia yang menjadi basis dalam memahami teks al-Qur'an.

Bab III merupakan pemaparan pengantar umum seperti biografi dan setting historis kehidupan KH. Mudjab Mahalli dan latar belakangnya, yakni basis intelektual dan sosial yang melingkupinya, yang kelak melahirkan karya pemikiran. Diuraikan pula mengenai keilmuannya dalam bidang tafsir dan hadis serta tokoh-tokoh yang semasa. Kemudian diikuti pembahasan metode penafsiran KH. Mudjab Mahalli, baik metode tafsir riwayat, tafsir pemikiran, maupun interteks yang terangkum dalam *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifati Ayati al-Qur'an wa Nuzuliha*.

Selanjutnya pada bab IV merupakan analisis terhadap dialektika teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir (*asbâb al-nuzul*) yang dilakukan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Analisis ini akan menjelaskan mengenai keterpengaruhannya historis penafsiran KH. Mudjab Mahalli yang kemudian melahirkan asumsi metodologi penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan proses interseksi historisitas pemahaman KH. Mudjab Mahalli yang kemudian berbentuk aplikasi atau *meaningful sense* dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Bahkan kontribusi daripada *Tafsir al-Mahalli* dalam belantara tafsir al-Qur'an Indonesia diterangkan pula guna meletakkan posisi serta pewarnaannya dalam kajian al-Qur'an.

Pada bab terakhir, bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya menjawab tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan ada pula saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang diutarakan sebelumnya, yaitu:

1. Metode yang digunakan KH. Mudjab Mahalli dalam *Tafsir al-Mahalli* meliputi tiga metode, yakni: *metode riwayat*, *semantik*, dan *interteks*. Ketiga metode tersebut, terlihat menghiasi dan menjadi fokus dan intensitas KH. Mudjab Mahalli dalam menyusun tafsirnya. Metode riwayat yang digunakannya terepresentasikan dalam konsep *asbāb al-nuzul* suatu ayat. Untuk analisis semantiknya lebih didominasi konsep makna dasar daripada makna relasional. Dan metode interteks lebih didominasi pola transformasi (perubahan rupa atau bentuk teks di mana wujudnya adalah terjemahan, salinan, alih huruf, penyederhanaan, parafrase ataupun adaptasi) dengan mengesampingkan pola permutasi (penyusunan kembali suatu kumpulan objek dalam urutan yang berbeda dari urutan yang semula) dan oposisi (produksi makna dengan cara mengutip pendapat yang berlawanan untuk dikritik, dianalisis dan diberi masukan konstruktif). Selanjutnya, ketiga metode dengan konsep dan pola sebagaimana di atas tampak menghiasi struktur dari *Tafsir al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli. Hal yang demikian ini, di antaranya terlihat dalam penafsiran KH. Mudjab Mahalli terhadap QS. al-Baqarah [2]: 115.

2. KH. Mudjab Mahalli menafsirkan teks al-Qur'an dengan *dialektika teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir* atau *asbāb al-nuzul* disebabkan oleh kondisi sosial-keagamaan dimana KH. Mudjab Mahalli hidup. Di antara kondisi sosial-keagamaan tersebut adalah genealogi keilmuan pesantren dan seorang santri serta masyarakat Islam Jawa yang kemudian membentuk sebuah *pre-understanding* dalam pemahaman KH. Mudjab Mahalli dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Kondisi sosial-keagamaan berpengaruh terhadap KH. Mudjab Mahalli serta mengkonstruksi pemahamannya sehingga melahirkan sebuah asumsi metodologis penafsiran dengan berorientasi kepada nahwu, interteks, dan riwayat *asbāb al-nuzul*. Betapapun historisitas telah mengkonstruksi pemikiran dan pemahaman KH. Mudjab Mahalli dalam rangka menafsirkan teks al-Qur'an, ia berbenturan dengan teks al-Qur'an yang normatif, sakral, absolut, serta atomistik. Dari sini terjadilah sebuah *fussion of horizons* antara normativitas teks al-Qur'an dengan konteks historis KH. Mudjab Mahalli yang bermuara kepada pendekatan atau metode dialektika teks al-Qur'an dan konteks historis verbal tafsir dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Selanjutnya, dialektika teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir tersebut dalam kenyataannya tidak secara tekstual diaplikasikan oleh KH. Mudjab Mahalli. Ia tampak mengintegrasikan metode interteks dengan pola transformasi dan metode semantik dengan konsep makna dasar yang kemudian terejawantah dalam *makna gandul*. Modifikasi lain adalah KH. Mudjab Mahalli tidak secara tekstual mengutip hadis-hadis, maupun kitab-kitab karya para ulama yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzul*. Melainkan KH. Mudjab Mahalli dalam

beberapa kasus melakukan modifikasi terhadap *asbâb al-nuzul* yang kemudian baru didialektikkan dengan teks al-Qur'an. Betapapun dialektika teks al-Qur'an dengan konteks historis verbal tafsir yang dilakukan oleh KH. Mudjab Mahalli, ia merepresentasikan semangat sebuah perspektif tafsir yang bungkam, sebab fenomena sosial-politik pada saat tafsir *al-Mahalli* disusun kurang mendapatkan pembacaan yang kritis. Namun demikian, meskipun KH. Mudjab Mahalli hanya menafsirkan teks al-Qur'an secara sederhana, akan tetapi pembaca memperoleh informasi tambahan dari modifikasi, baik dari integrasi metode interteks maupun makna gandul juga terhadap riwayat *asbâb al-nuzul* yang dilakukan oleh KH. Mudjab Mahalli dalam *Tafsir al-Mahalli*.

3. Setidaknya terdapat beberapa kontribusi dan kelemahan dalam Tafsir al-Mahalli karya KH. Mudjab Mahalli:
 - a. Secara garis besar *Tafsir al-Mahalli* memiliki beberapa kontribusi, yakni:
 - pertama*, meneguhkan eksistensi tradisi pesantren melalui medium aksara pegonnya. Sebab, sebagaimana jamak diketahui, *Tafsir al-Mahalli* merupakan salah satu tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh seorang kiai dan lahir dari rahim pesantren. Sehingga ia tampak masih memegang teguh apa yang menjadi sebuah tradisi pesantren, yakni aksara pegon. Meskipun, dalam konteks kelahirannya, aksara latin telah berkembang pesat dan bahasa Indonesia juga telah menjadi bahasa resmi negara Indonesia. *Kedua*, selain meneguhkan eksistensi tradisi pesantren, KH. Mudjab Mahalli dalam tafsir al-Mahalli juga mengintegrasikan makna gandul atau terjemah antarbaris untuk memudahkan analisa kebahasaan. Ia tidak sekedar menuliskan teks al-

Qur'an yang kemudian ditafsirkan menggunakan metode dialektikan dengan asbab al-nuzul. Melainkan ia menyusun karya tafsirnya dengan sebuah konsep nahwu dengan mengintegrasikan *makna gandul* sehingga memudahkan, baik bagi para santri maupun masyarakat awam pada umumnya.

- b. Kelemahan atau kekurangan dari *Tafsir al-Mahalli* adalah: *pertama*, penyusunannya yang mengintegrasikan *aksara pegon* menjadikannya menjadi salah satu tafsir yang elitis dan terbatas pada lokalitas tertentu, atau dapat dikatakan terbatas pada lokalitas Jawa dan pesantren di Jawa pada masa *Tafsir al-Mahalli* dipublikasikan. Dalam konteks keindonesiaan dewasa ini atau zaman *millenial*, *aksara pegon* menjadi suatu aksara yang tidak diketahui dan pahami oleh pembaca dewasa ini yang kebetulan tidak satu daerah maupun santri *millenial*. Dan, *kedua*, rangkaian sanad *asbāb al-nuzul* dijelaskan oleh KH. Mudjab Mahalli hanya sebatas pada matan hadisnya dengan tanpa uraian sadar perawinya secara komprehensif. Hal yang demikian berimplikasi terhadap kerancuan dalam perawi maupun kualitas riwayat *asbāb al-nuzul* yang dikutipnya. Seandainya, KH. Mudjab Mahalli mengutip riwayat asbab al-nuzul dengan disertai rangkaian sanadnya secara utuh dan diuraikan kualitas riwayat tersebut menurut perspektifnya, tentunya akan memberikan suatu wacana yang menarik dalam konteks tafsir al-Qur'an yang lahir dari rahim pesantren khususnya, dan konteks keindonesiaan pada umumnya.

B. Kritik dan Saran

Setelah melakukan kajian terhadap Tafsir al-Mahalli karya KH. Mudjab Mahalli, penulis memberikan saran berikut:

1. Tesis ini merupakan suatu upaya menghidupkan kembali khazanah pemikiran ulama nusantara. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan menjadi stimulus bagi peneliti lain untuk menghidupkan dan merawat kembali khazanah pemikiran ulama nusantara, khususnya dalam disiplin tafsir al-Qur'an dan disiplin keilmuan lain umumnya.
2. Berkaitan penelitian ini, penulis mengharapkan sumbangan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki dan mengembangkan lagi kajian ini lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Munawir Fatah. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abi al-Khair, Nâsiruddin ‘Abdillah bin ‘Umar bin Muhammad al-Syirâzî al-Syâfi‘î al-Baidâwî. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*. Jilid 1. Beirut: Dar Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.tt.
- Abi Hasan, Imam bin Ahmad al-W hidi, *Asb b Nuzûl al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1991.
- ‘Ali ‘Ala’uddin ibn Muhammad bin Ibrahim al-Baghdâdî. *Tafsîr al-Khâzin: Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Krapyak: al-‘Ashri*. Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Fida’ Abî Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi. *Tafsîr al-Qur’an al-‘Adzim*. Juz 1. Riyad: Dâr ayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999.
- Amirin, M. Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- ‘Arabi, Ibn Muhyiddin, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Yaqazah, 1967.
- Azyumardi Azra, “Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia”, dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013).
- Baidhowi, Ahmad. “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma’anî al-Tanzîl Karya KH. Misbah Musthafa”, dalam *Nun*, vol. 1, no. 1 2015.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics As Method, Philosophy And Critique*, London: Routledge, 1980.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Lp3es, 2011.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Firdaus, Aba al-Halwani. *al-Furqon li Ma’rifati Âyati al-Qurân*, Juz 1 dan 2. Solo: Maktabah Hijri, 1993.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, London: Continuum, 2004.
- Gusmian, Islah, “Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur’an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 6, no. 1 April 2010.

- ."Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", dalam *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, vol 6, Nomor 1, April 2010.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: Lkis, 2013.
- , Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru, dalam *Annur: Journal Study of the Science of al-Qur'an and It's Interpretation*, vol. 1, no. 1, Desember 2017.
- , *Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta, 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hafani, Ahmad Razzaq al-Manduri. *Kaifiyah al-Ma' n bi al-Ikhtis r Li Ṭalabah al-Mad ris wa al-Ma' hid ad-D niyyah*. Tulung Agung: Al-Hidayah, t.th.
- Halim, Abdul. *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer*, Jakarta: LP3ES, 2014.
- Hamid, Nasr Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin Yogyakarta: Lkis, 2016.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hidayatullah, Syarif. *Islam Isme-isme: Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta : ar-Ruzz Media, 2013.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies 1964.
- Johns, A.H." *Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan Beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur'an*, dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara, editor dan penerjemah Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- ."The Qur'an in the Malaya World: Reflection on 'Abd al-Rauf Sinkel (1615-1693), *Journal of Islamic Studies*, vol 9, no 2 1998.
- Kusmana dan Syamsuri. *Pengantar Kajian al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah, dan Wacana Kajian*, ed. Kusmana dan Syamsuri, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Kutha, Nyoman Ratna. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahmud, Adnan. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mudjab, Ahmad Mahalli. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- . *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- . Umi Mujawazah Mahalli. *Mengintip Karakteristik Ulama*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1987.

- , *Konsepsi Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- , *Konsepsi Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- , *Konsepsi Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- , *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifati Ayati al-Qur'an wa Nuzuliha*, Juz 1, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- , *Kewajiban Timbal Balik Orangtua Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1991.
- , *Studi Perbandingan Madzhab*. Solo: Penerbit Hijri, 1993.
- , *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Mizan, 1993.
- , *Buku Pintar Para Da'i*. Surabaya: Duta Ilmu, 1995.
- , *Menyayangi Istri Membahagiakan Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- , *Butir-butir Mutiara Tasawuf*. Yogyakarta: Media Insani, 2001.
- , *Muslimah dan Bidadari: Serpihan Hikmah di Balik Kitab Klasik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- , *Bayani: Memahami Makna al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- , *Hadis-hadis Ahkam Riwayat Asy-Syafi'i: Thaharah dan Shalat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Membangun Akhlaq Mulia*. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- , *Dialog-dialog Rasulullah*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.
- , *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Ibadat*, (Jakarta: Kencana, 2004.
- , Ahmad Rodli Hasbullah. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat*. Jakarta: Kencana, 2004.
- , *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*. Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- , *Membongkar Keajaiban Perdukunan Para Kiai*. Yogyakarta: al-Mahalli Press, 2017.
- Moller, Andre. *Ramadan in Java: the Joy and Jihad of Ritual Fasting*. Swedia: Department of History and Anthropology of Religions Lund University Lund, 2007.
- Muhammad, bin Yusuf. *Tafsir al-Baḥr al-Muḥî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Murtadlo, Muhammad. "Three Writers of Arabic Text in Yogyakarta, *dalam Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 1 Juni 2014.
- Mursalim, "Vernakulisasi al-Qur'an di Indonesia , *dalam Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Volume XVI, No. 1, Januari 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Mustofa, Bisri, *al-Ibr z li Ma'rifah Tafs r Al-Qur'an al-Az z*, Jilid. 1 , Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Musthofa, Qawim. *KH. Nawawi Abdul Aziz: Sejarah Hidup Sang Penjaga al-Qur'an*, Yogyakarta: Yayasan Al Ma'had Annur Yogyakarta, 2017.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.tt.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.

- Rafiq, Ahmad Rafiq. Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 5, No.1 Januari 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Riddel, G. Peter. "Tafsir Klasik di Indonesia: Studi tentang Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf al-Singkily", dalam *Pengantar Kajian al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah, dan Wacana Kajian*, ed. Kusmana dan Syamsuri. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Riddel, G. Peter. "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia", dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal", *Suhuf*, vol. 6, no. 1, 2013.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz, "Islam Nusantra: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, dalam Aziz Anwar Fachrudin, *Islam Nusantara dan Hal-hal yang Belum Selesai*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- âlih, Muhammad bin 'Umar al-Samârani, *Faiḍ al-Rahmân fi Tarjamât Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân*, Jilid 1-2, Singapura: Ma ba'ah Haji Muhammad Amin, 1314 H.
- . *Matn al-Hikam*, Semarang: PT. Toha Putera, t.tt.
- Simon, Fandi Rahardjo, "Sejarah Pemikiran KH. Ahmad Mudjab Mahalli (1979-2003M), Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Soleh, Khudlori *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 8, no. 2 Juli 2007.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Zainal, Misbah bin Musthafa. *al-Ikl l F Ma' n al-Tanz l*, Surabaya: al-Ihsan,tt.
- Zayn, Muammar Qadafi. *Sababun Nuzul dari Mikro ke Makro; Sebuah Kajian Epistemologis*, Yogyakarta: Inazna Book, 2015.
- Zuhdi, Nurdin., *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontestualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Wawancara

1. Wawancara dengan Gus Naufal (Putra kedua KH. Ahmad Mujab Mahalli) di Bantul pada tanggal 11 Maret 2019 pukul 20.00 wib – 22.00 wib.
2. Wawancara dengan Gus Firdaus (Putra pertama KH. Ahmad Mujab Mahalli) di Bantul pada tanggal 11 Maret 2019 pukul 20.00 wib – 22.00 wib.
3. Wawancara dengan Ibu Hj. Nadziroh Mudjab (Istri KH. Mujab Mahalli) di Bantul pada tanggal 11 Maret 2019 pukul 20.00 wib – 22.00 wib

Internet:

<http://fatmimie.blogspot.com/2014/12/biografi-kh-ahmad-mujab-mahalli.html>

diakses tanggal 16 Feb 2019.

<https://bangkitmedia.com/kiai-mujab-mahalli-berdakwah-melalui-lisan-dan-tulisan/>